

Annas Rizaldi | Cut Rizka Al Usrah
| Iping Rahmat Saputra | Zahlul Pasha | Fiandy Mauliansyah |
Amalia Pintenate | Meutia Azhara | Noviandy

Mapping Conflict

ACEH

dalam

**Perspektif
Multidisiplin**

Editor:
Masrizal
Akhyar



Mapping Conflict
ACEH
dalam Perspektif Multidisiplin

Mapping Conflict
A C E H
dalam Perspektif Multidisiplin

Tim Penulis :

Annas Rizaldi
Cut Rizka Al Usrah
Iping Rahmat Saputra
Zahlul Pasha
Fiandy Mauliansyah
Amalia Pintenate
Meutia Azhara
Noviandy

Editor:

Masrizal
Akhyar



Mapping Conflict Aceh dalam Perspektif Multidisiplin

©Tim Penulis

viii + 185 ; 15,5 x 23 cm.

ISBN : 978-623-7080-34-3

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, 15 Agustus 2019

Penulis : Annas Rizaldi
Cut Rizka Al Usrah
Iping Rahmat Saputra
Zahlul Pasha
Fiandy Mauliansyah
Amelia Pintenate
Meutia Azhara
Noviandy
Penyunting : Masrizal (Dosen Prodi Sosiologi FISIP Unsyiah Banda Aceh)
Akhyar (Dosen Teknik Mesin Unsyiah Banda Aceh)
Desain Sampul : Ityan Jauhar
Layout : M. Hakim

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

Karya Akademik sederhana ini mencoba melihat berbagai dinamika yang muncul di Aceh pasca MoU Helsinki. Kehadiran buku ini merupakan himpunan buah pemikiran dari para akademisi/intelektual muda Aceh yang menempuh pendidikan di Kota Pelajar "Jogja Istimewa". Adanya karya ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran dan referensi bagi semua pihak yang ada di Aceh.

Bersama dengan terbitnya buku ini, kami mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang ikut membantu untuk kelancaran penulisan dan penyusunan buku ini. Ucapan Terima Kasih kami haturkan kepada Seluruh Penulis, Penerbit, Tim Editor, Pengurus HIMPASAY Periode 2017-2018 dan seluruh Keluarga Besar HIMPASAY yang sudah terlibat dalam menyelesaikan karya ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, Kami menyadari penyusunan sebuah karya akademik ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritikan dan masukan untuk kesempurnaan isi buku ini sangat kami perlukan.

Yogyakarta, Desember 2018

Ketua Umum HIMPASAY

Periode 2017-2018

Afrijal



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
<i>Political Settlement</i> di Daerah Pasca Konflik (Studi tentang Kekerasan pada Politik Elektoral dalam Bingkai Pembangunan Politik di Aceh Pasca MoU Helsinki)	
<i>Annas Rizaldi</i>	1
Mengurai Teror di Persimpangan Jalan Perdamaian: (Kajian Konflik antara kelompok Din Minimi, Pemerintah Aceh dan Pemerintah Pusat Pasca Konflik dalam Analisis Mapping Conflict)	
<i>Cut Rizka Al Usrah</i>	39
Damai yang Berdusta: Rekonsiliasi Aceh Atas Kasus Kekerasan 1989-2005 dalam Konsepsi John Paul Lederach	
<i>Iping Rahmat Saputra</i>	57
Independensi KIP dan Panwaslih Aceh	
<i>Zahlul Pasha</i>	77
Mapping of Local Media in Aceh: Presence, Challenge, and Its Local Political Relation	
<i>Fiandy Mauliansyah</i>	99
Media dan Politik Representasi (Telaah Polemik Perintah Pemutaran Film <i>G30SPK</i>)	
<i>Amelia Pintenate</i>	127

**Meneropong LGBT dalam Teologi & Seksualitas
Menuju Pengakuan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual &
Transeksual (LGBT)**

Noviandy 145

**Implementasi Pendidikan Seks untuk Anak Usia 5-6 Tahun
(Studi di PAUD Kab. Aceh Timur)**

Meutia Azhara 169



Meneropong LGBT dalam Teologi & Seksualitas

Menuju Pengakuan terhadap Lesbian, Gay, Biseksual & Transeksual (LGBT)

Noviandy

Pendahuluan

Memperbincangkan wacana isu LGBT di kalangan umat Islam Indonesia masih menimbulkan kecurigaan yang mendalam. LGBT merupakan topik yang sangat kontroversial baik itu di kalangan akademis maupun muslim progresif secara umum. Bahkan dalam beberapa ungkapan di sampaikan, *ini bukanlah subjek penting untuk pemikiran Islam*. Siapa yang berani melontarkan pertanyaan; Mengapa LGBT di haramkan dalam Islam? Saya berfikir semua orang akan terkejut ketika mendengarkan pertanyaan ini. Hal inilah yang membentuk kemudian, bahwasanya masyarakat Indonesia umumnya percaya bahwa LGBT adalah sebuah keanehan dan melawan takdir Tuhan. Selain itu, di bawah ajaran-ajaran Islam yang kuat, masyarakat Indonesia percaya atas dasar pembacaan tekstual mereka pada beberapa ayat dari al-Quran dan kitab suci lainnya mengenai hal ini, bahwa LGBT itu dilarang.

Larangan terhadap aktivitas dan gerakan kaum LGBT ini, tidak hanya diatur oleh agama, tetapi juga hukum negara. Salah satu hukum negara yang melarang adanya kaum LGBT ini yaitu UU Pornografi

pasal 5 ayat 3, intinya melarang tindakan seksual, penetrasi dan hubungan seks pada pasangan sejenis, anak-anak, orang meninggal dan hewan. Walaupun tidak ada sanksi tegas terhadap perilaku pelaku tersebut, image yang terbangun dalam masyarakat sangat efektif untuk mendeskreditkan kaum LGBT dan sikap tersebut yang dianggap normal.

Disisi lain gerakan feminis terlihat masih memiliki masalah dalam menghubungkan isu-isu perempuan dengan isu-isu LGBT khususnya pandangan agama. Seperti kelompok-kelompok Islam lainnya, kaum feminis Muslim, bahkan jika mereka datang dari jaringan progresif yang secara aktif melakukan upaya untuk memperbarui hubungan dekat dengan interpretasi ajaran Islam dan klasik analisis kritis Islam, mereka masih menyembunyikan ketakutan dan kecemasan dipandang sebagai perusak agama jika mereka membiarkan komunitas LGBT.

Jika kita melihat pandangan terhadap komunitas LGBT dari banyak kelompok feminis progresif apakah religius atau sekuler masih banyak yang belum peduli dengan masalah ini, kita bisa membayangkan bagaimana pandangan mayoritas masyarakat Indonesia pada komunitas LGBT. Perlu kami sampaikan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia melakukan kekerasan verbal terhadap komunitas ini menjadi hal biasa, dan untuk waktu yang lama melihat hal ini tabu untuk menjadi bahan pidato publik dengan subyek LGBT. Oleh karena itu, LGBT bukanlah wacana populer di kalangan mayoritas penduduk Indonesia.

Secara politik keberadaan komunitas LGBT tidak mendapat dukungan keberadaannya, hal ini juga berefek pada sosial budaya masyarakat. Jika kita mau mempelajari kembali nomenklatur Hak Azasi Manusia (HAM) setiap manusia memiliki hak dasar yang sama. Menurut deklarasi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), hak dasar individu terdiri dari hak hidup, hak kebebasan, dan hak memiliki kebahagiaan. Oleh sebab itu setiap individu berusaha untuk mencapai

kebebasan tersebut, walaupun seringkali berbenturan dengan hak orang lain. Demikian pula yang terjadi dengan kaum LGBT di Indonesia.

Homoseksual umpamanya merupakan rasa ketertarikan terhadap sesama jenis, secara emosional dan seksual laki-laki tertarik pada laki-laki dan perempuan tertarik pada perempuan. Dalam beberapa letalatur dijelaskan bahwa homoseksual terjadi bukan karena kelainan genetik, ketidakseimbangan hormon, sakit mental ataupun merupakan hasil dari kejahatan dan homoseksual hanya sebatas mengekspresikan seksualitas dan rasa kasih sayang kepada manusia. Dalam Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III (1993) terbitan Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan Republik Indonesia; Diagnostic and Statistical Manual (DSM) IV dari Ikatan Psi-kiatri Amerika (APA); dan International Classification of Diseases (ICD) 10 dari Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO), ketiga-tiganya menyatakan homoseksual-tas sebagai varian biasa dari seksualitas manusia, dan bahkan menganjurkan agar dalam kasus orang yang ragu-ragu akan homoseksualitasnya, psikolog dan psikiater mengarahkannya menjadi homoseks yang lebih dapat menerima diri.

Namun kesadaran cerdas mengenai ketiga aspek kemanusiaan kita itu belum menjadi bagian dari pengetahuan umum penyelenggara negara, pemimpin agama/adat ataupun masyarakat secara luas. Sebagian ilmuwan pun masih tidak mau tahu ataupun kalau sudah tahu tidak mau menerima fatwa ilmiah di atas, atas nama moralitas usang yang dianutnya tanpa berpikir jauh sebagai pengetahuan yang telah diteliti.

Sementara itu masyarakat dengan segala dinamikanya yang berkembang, sehingga muncul konstruksi-konstruksi sosial seperti lesbi, gay, biseks, transgender (waria), metroseksual, hidup bersama tanpa nikah, selain konstruksi gender dan seksualitas yang lebih konvensional.

Sejarah Seksualitas & Relasi Kekuasaan Michel Foucault

Michel Foucault dalam penelitiannya tentang *Sejarah Seksualitas* ingin mencari tahu bagaimana kekuasaan bergeser searah dengan strategi yang dikembangkan oleh wacana. Dalam perspektif ini, kekuasaan sebagai rejim wacana dianggap mampu menggapai, menembus dan mengontrol individu sampai pada kenikmatan-kenikmatan yang paling intim. Caranya, menggunakan metode melalui wacana-wacana yang dirumuskan dalam bentuk penolakan dan pelarangan, namun juga perangsangan, rayuan dan intensifikasi (teknik-teknik kekuasaan yang memiliki banyak bentuk

Fokus *Sejarah Seksualitas* ini menurut Foucault digambarkan bagai bangunan perlengkapan atau mesin untuk memproduksi kebenaran, artinya wacana kekuasaan berfungsi untuk menampung atau menyembunyikan kebenaran. Seks bukan hanya persoalan sensasi dan kenikmatan, atau hukum dan larangan, tetapi di dalam seks dipertaruhkan masalah benar dan salah. Mengetahui apakah seks itu benar atau berbahaya membuka peluang dominasi dalam interaksi kekuasaan. Sejauh mana seks bisa dianggap berharga atau menakutkan itu bisa bergeser menjadi pertarungan kekuasaan. Lalu seks dijadikan ajang pertarungan kebenaran.

Sejarah Seksualitas mengkonstruksi sejarah tentang lembaga-lembaga yang terlibat dalam memproduksi kebenaran dan perubahan-perubahan yang berlangsung dalam lembaga-lembaga tersebut. Sehingga terlihat kenyataan bahwa orang berbicara tentang seks dari tempat dan sudut pandangnya menunjukkan besarnya kepentingan yang terlibat. Dengan kata lain, dari 'rasa ingin tahu' bisa dilokalisir untuk menentukan apakah benar atau salah suatu perilaku. Seks yang benar bila dibicarakan sesama orang dewasa yang sudah menikah. Oleh sebab itu banyak institusi memiliki kepentingan untuk mengatur. Dari seksualitas, berbagai strategi pengetahuan dan kekuasaan diterapkan. Foucault menyimpulkan ada empat strategi yang telah dilakukan dalam

mengembangkan pengetahuan-kekuasaan.

Pertama, histerisasi tubuh perempuan menunjukkan bahwa tubuh dikaitkan dengan tubuh sosial untuk menjamin kesuburan, dan semua bentuk kewajiban yang datang dari keluarga, termasuk kehidupan anak. Jadi tubuh perempuan tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab biologi dan moral. Kedua, pedagogisasi seks anak bertujuan agar anak jangan sampai jatuh dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual pada anak mengandung bahaya fisik dan moral, serta dampak kolektif maupun individual. Pedagogisasi ini juga untuk melawan onanisme. Ketiga, sosialisasi perilaku prokreatif dimaksudkan untuk kesuburan pasangan; sosialisasi politik dilaksanakan melalui tanggung jawab pasangan terhadap tubuh sosial; dan sosialisasi medik termasuk praktik kontrol kelahiran atau KB. Keempat, psikiatrisasi kenikmatan menyimpang. Usaha ini bertujuan agar naluri seks diisolasi untuk diperlakukan sebagai naluri biologis dan psikis yang otonom. Maka ketika berhadapan dengan anomali dalam perilaku seks, jawabannya ialah penerapan normalisasi dan patologisasi perilaku. Untuk tujuan ini dibutuhkan teknologi untuk memperbaiki. Maka kedokteran, psikiatri, psikologi bahkan agama merasa ikut berkepentingan memakai teknologi normalisasi itu.

Keempat strategi di atas tentunya menjadi sarana keberlangsungan lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, sekolah atau pendidikan, agama, lembaga kesehatan dan negara. Keluarga menginginkan anak-anak berhasil dalam hidup. Maka anak-anak harus dijauhkan dari kegiatan yang terkait dengan seks yang mengganggu atau mengakibatkan anak tidak produktif. Agama menempatkan diri sebagai penjaga moralitas umat. Melarang dan menolak perilaku tertentu dalam hal seksualitas menjadi bagian dari tugasnya. Agama mengatur individu dan masyarakat melalui penyeragaman baik perilaku, bahasa, pakaian, maupun ritual. Dengan teknik itu akan dihasilkan identitas yang akan memudahkan mendapatkan kepatuhan baik dari pemeluknya, maupun ketakutan dari mereka yang tidak termasuk bagiannya. Obyek dan sasaran kekuasaan agama paling

utama adalah seksualitas. Cara berpakaian, wacana sampai ritual diarahkan untuk mengontrol perilaku agar hanya pasangan suami-istri yang mempunyai akses. Begitu juga dengan lembaga yang lain sesuai dengan wacana kekuasaan pengetahuannya.

Semakin dalam Foucault menggali semakin kelihatan bahwa konsepsi kekuasaan lebih mengarah ke subyektif dari pada obyektif kekuasaan, artinya bahwa *"saya sebagai alat kekuasaan, lebih dipahami sebagai hasil dari dominasi dari pada sebagai sarana atau alat kebebasan individual"*. Kekuasaan pengetahuan terkonsentrasi di dalam kebenaran pernyataan-pernyataan ilmiah. Oleh karena itu semua masyarakat berusaha menyalurkan, mengontrol dan mengatur wacana mereka agar sesuai dengan tuntutan ilmiah. Wacana macam ini dianggap mempunyai otoritas. Pengetahuan tidak bersumber pada subyek, tetapi dalam hubungan-hubungan kekuasaan. *"Kekuasaan menghasilkan pengetahuan. Kekuasaan dan pengetahuan saling terkait. tidak ada hubungan kekuasaan tanpa pembentukan yang terkait dengan bidang pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang tidak mengandaikan serta tidak membentuk sekaligus hubungan kekuasaan"*

Dalam pandangan Michel Foucault ada kecenderungan sepanjang sejarah manusia seksualitas selalu dijadikan objek represi dari abad ke abad. Misalnya, pada abad ke-17 untuk menguasai sirkulasi pengucapan hingga perilaku seksual, masyarakat dan negara menerapkan sensor serta sanksi. Seksualitas dikekang, dikendalikan, bahasa yang menyebutkan seks, atau mengandung insiniasi seksual dianggap tabu. Namun Foucault mengkritik kesunyian yang terjadi pada abad ke-17, karena kesunyian itu tidak serta merta berarti kesantunan, meski dilarang di permukaan, dibalik segala pelarangan itu budaya kemunafikan terjadi. Pelarangan-pelarangan yang diberlakukan gereja serta negara dianggap sebagai syarat suatu peradaban yang maju, yang patuh pada norma kesopanan. Meskipun begitu, Foucault menganggap masyarakat pada zaman itu sangatlah

munafik, khususnya kaum aristokrat, yang secara sembunyi-sembunyi menikmati kehidupan seks yang bebas.

Selanjutnya pada abad 18 dorongan politik, ekonomi dan teknik untuk bicara tentang seks, bukan dalam bentuk teori umum tentang seksualitas, tetapi dalam bentuk analisa, klasifikasi dan spesifikasi, dalam bentuk kuantifikasi dan kausalisasi. Tidak hanya aspek moral, tetapi juga rasionalitas. Sejak itu seks menjadi urusan polisi karena terkait dengan kekuasaan publik. Ini menandakan perlunya pengaturan seks melalui wacana yang bermanfaat dan publik. Bukan represi, oleh karena itu seks dikaitkan dengan penduduk, kekayaan, tenaga kerja, kemampuan kerja, keseimbangan antara pertumbuhan dan sumber daya. Diperhitungkan juga berbagai variabel seks seperti natalitas, kelangsungan hidup, tingkat kesuburan, kesehatan, penyakit, makanan dan tempat tinggal

Seksualitas selayaknya sebagai tempat membeberkan hasrat yang sekaligus sebagai penyingkapan kebenaran subyek. Seks bukan pertama-tama pertarungan tubuh dan intensitas kenikmatan, tetapi subyek dan kebenaran hasratnya inilah yang sering disebut *Scientia sexualis*. Objektivitas subjek ada pada: "Katakan bagaimana dan siapa yang kau inginkan, dan saya bisa mengatakan siapa kamu". Karena ingin mendeteksi bentuk-bentuk seksualitas yang ditutup-tutupi, akhirnya malah mendorong ke arah penyimpangan. Kodifikasi hukum sampai pada abad 18 menjamin seksualitas pasangan yang menikah sebagai yang paling sah. Maka larangan, aturan yang ketat sangat berperan, sedangkan bentuk-bentuk lain dianggap kacau dan bermasalah. Kasus-kasus bentuk seksualitas yang tidak bisa diterima (zoophile, sodomie, necrophilia atau LGBT sekalipun) tidak diprotes sebagai penyimpangan, tetapi dihukum karena melanggar hukum. Jadi masalah seks menjadi masalah hukum.

Memasuki abad 19, masyarakat dan lembaga-lembaga mengembangkan mekanisme kontrol perilaku individual. Pada abad ini seksualitas orang gila, anak-anak, kriminal dijaga, dalam arti

dicegah dan dilarang, sedangkan pasangan yang menikah mempunyai hak meski penuh diskresi. Seksualitas anak menjadi keprihatinan utama. Pembagian kelas, pengaturan rekreasi, hingga bentuk tempat tidur dengan pintu atau cukup dengan tirai, aturan perilaku waktu malam. Jadi wacana institusional menggarisbawahi bahwa seksualitas itu ada, aktif dan permanen. Oleh karena itu, seks menjadi masalah publik. Maka para dokter, guru, keluarga, pendidik dan psikiater perlu mengawasi.

Ada yang menarik dalam masyarakat modern ini, kita tidak membiarkan seks dalam gelap, tetapi paradoksnya ialah membiarkan selalu bicara tentang seks dengan meyakinkan bahwa seks adalah rahasia. Di lain pihak, ditemukan penyimpangan yang agak menjauh dari norma alamiah seperti LGBT yang kita bahas ini, sedangkan ketidaksetiaan tidak dianggap pelanggaran hukum, tetapi pelanggaran hakikat manusia. Seksualitas menyimpang bukan lagi urusan jaksa, tetapi urusan dokter. Perilaku seks yang tidak umum dimasukkan ke kategori penyakit jiwa. Yang tidak umum adalah yang tidak sesuai dengan skema prokreasi. Di luar kerangka prokreasi, semua kenikmatan dianggap di luar norma. Sedangkan abad 19 menuju abad 20 terlihat sebagai abad penggandaan seksualitas, semakin menguatnya bentuk-bentuk beragam, penyimpangan mulai mendapat tempat. Keragaman seksualitas makin diketahui.

Mungkin Foucault seorang penganut seks bebas dalam kerangka *Ars Erotica*, ia menekankan kenikmatan sebagai tujuan relasi seksual sesungguhnya. Selama ini individual telah dirampas kebebasannya untuk menikmati seks, seks selalu dikuasai oleh kontrol masyarakat, diawasi oleh negara, serta dinilai mana yang dianggap benar atau tidak. Kenyataannya manusia melakukan aktivitas seksual, tidak hanya demi tujuan propagasi, atau reproduktif, tetapi dalam relasi seksual ia mencari apa yang estetis, apa yang dianggapnya indah, menyenangkan serta menyebabkan kenikmatan.

Motif kenikmatan inilah yang menurut Foucault telah tergerus dengan kebudayaan diskursus yang tertutup, yang tidak memberikan ruang bagi kemungkinan-kemungkinan relasi seksual dengan motif pengalaman akan kenikmatan.

Artinya selama ini yang ingin disampaikan oleh Foucault kita terjebak di dalam Normalitas, dan Foucault mengajak untuk menggugat normalitas. Normalitas adalah kata yang berbahaya, khususnya dalam memahami orientasi seksual. Tidak saja konsep kata itu kerdil, tetapi dampak dari diterapkannya kata itu pada kehidupan sehari-hari merangsang terjadi prasangka dan kekerasan. Dengan mudahnya pikiran manusia jatuh pada dikotomi seksualitas; orientasi normal dan orientasi abnormal. Bahwa relasi heteroseksual adalah relasi yang pantas, tepat, benar dan normal, sementara itu relasi gay atau homoseksual adalah relasi yang janggal, salah, menyimpang dan abnormal. Diskriminasi terjadi dikarenakan pola pikir dangkal ini, dikarenakan mereka yang berorientasi seksual berbeda dianggap menyimpang maka harus 'disembuhkan', atau harus disadarkan.

Tidak berbeda dengan **Gayle Rubin**, seorang *antropolog feminis* yang mengembangkan teori logosentris dan heteronormativitas. Menurut Rubin tidak ada kodrat atau konstruksi biologis yang mendahului tanda bahasa, contohnya pengkatagorian laki-laki dan perempuan dengan semua atribut dan peran yang melekat bukanlah konstruks alamiah, namun sejarah dan reperentasi. Begitu pula dengan seksualitas. Tidak ada tubuh pradiskursif tanpa wacana. Bahwa tidak ada apapun baik identitas, gender maupun seksualitas yang mendahului wacana. Gender maupun seksualitas tidak berakar pada biologi: bukan kepanjangan dari seks biologis, melainkan hubungan tanda bahasa. Artinya seksualitas tidak ada yang asli dan tidak mendahului proses pemaknaan. Segala sesuatu termasuk dalam seksualitas dan konstruksi melalui prosedur *logosentris*.

Psikoseksual Sigmund Freud

Dalam melihat perkembangan seksual menurut Freud akan sangat berpengaruh pada keperibadian seseorang. Perkembangan dan perubahan seseorang itu di tentukan pada daerah-daerah erogen, hal inilah yang disebut Freud dengan istilah psikoseksualitas. Dalam hal ini Freud membagi perkembangan psikoseksual menjadi lima garis besar, yaitu fase oral, fase anal, Fase falik, fase laten dan fase genital.

Pertama, Fase Oral adalah fase dimana seseorang yang berumur 1,5 tahun. Dominasi pada masa ini adalah pengalaman kenikmatan, kesakitan dan perubahan kesakitan. Sumber kenikmatan adalah menghisap makanan atau benda yang menempel pada mulutnya. Fase ini dibagi dalam dua bagian, yaitu (1) penggabungan oral (*complete oral intercooperation*), munculnya kasih sayang dan kepercayaan pada objek, khususnya ibu yang menyusui. (2) sadism oral (oral sadism), yaitu fase dimana bayi sudah mampu menggigit dan memamah. Ini menandakan timbulnya ambivalensi antara cinta dan agresi yang diwujudkan dalam bentuk menggigit dan menghisap puting ibunya.

Kedua, Fase Anal adalah fase anak berumur 1,5 – 3 tahun. Daerah erogennya adalah anus (pelepasan). Pada fase ini anak maupun orang tua sama-sama di sibukkan dengan fungsi membuang air besar dan menahannya. Perkembangan ego pada fase ini ditandai dengan kemampuan untuk menguasai objek, sadar dan toleran terhadap kecemasan, perkembangan terhadap perkembangan atau berfikir dan rumbuhnya pertahanan terhadap impulstifitas. Fase ini juga dibagi dalam dua bagian; (1) anak mendapat kepuasan seks ketika membuang air air besar, (2) seorang anak mendapat kepuasan dengan menahan tinjanya dalam perut. Dalam hal yang kedua ini anak menunjukkan kebenciannya kepada orang tua dengan cara membuang air besar kalau disuruh atau dilarang melakukan sesuatu.

Ketiga, Fase Falik, fase dimana seorang anak berumur 3-4 tahun. Daerah erogennya adalah alat kelamin. Ini juga merupakan masa yang

Meneropong LGBT dalam Teologi & Seksualitas

sangat penting, yaitu meningkatnya minat pada seks yang terjadi pada keluarga berupa *odipus complex*, proses pertumbuhan super ego dan makin banyaknya pertahanan ego. (contoh: seorang anak laki-laki menyukai ibunya, sedangkan anak perempuan menyukai bapaknya)

Keempat, Fase Laten, ketika anak berusia 4-7 tahun, daerah erogenya masih pada kelamin. Tidak ada perkembangan dan pertumbuhan baru, terpendam dan tidak aktif. Mekanisme pertahanan masih sangat diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan karena ego lebih banyak berhubungan dengan objek di dunia luar. Hasrat seksualnya disublimasi termasuk cinta kepada orang tua dengan bentuk rasa hormat dan menghargai

Kelima, Fase genital, ketika seseorang berusus 12-15 tahun. Fase ini penghubung dari masa kanak-kanak ke fase dewasa, dan di bagi dalam 3 tahapan penting. (1) tahap prapuber yang ditandai dengan meningkatnya kembali dorongan libido, (2) tahap puber yang ditandai dengan pertumbuhan fisik (haid, kemampuan ereksi). Pada tahap ini masturbasi sering terjadi, cenderung mencintai diri sendiri (narsistik), (3) adaptasi yang ditandai dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan dorongan seksual dan perubahan fisik yang tiba-tiba. Mulai mencintai orang lain, mula-mula pada sejenis kelamin, keudian kepada lawan jenis. Tahap-tahap ini berakhir ketika remaja telah menjadi orang dewasa yang tersosialisasi

Artinya seksualitas dalam pandangan Freud sangat mendominasi manusia. Oleh karena itu seksualitas merupakan dorongan utama dalam kehidupan, bagi Freud seksualitas sangat ditentukan oleh perkembangan atau perubahan daerah-daerah pusat kesenangan, seperti Mulut, jalan buang air besar dan alat kelamin

Sebahagian besar psikolog menggolongkan lesbian, gay, biseksual dan transgender sebagai penyimpangan seksual. Bagi mereka hubungan seksual yang normal adalah hubungan heteroseksual. Khususnya untuk Homoseksual, lesbian dan tidak menutup kemungkinan untuk yang

lain, Freud mencoba mengemukakan hasil penelitiannya, apa yang menjadi factor penyebabnya:

- (1) Factor prinsip hidup, manusia memiliki dua prinsip hidup, prinsip dead and life. Prinsip dead merupakan prinsip yang cenderung merusak dan agresif. Sedangkan prinsip life adalah prinsip manusia untuk mempertahankan diri mengembangkan jenis di dunia. Prinsip ini cenderung pada kesenangan (libido). Libido adalah satu-satunya energy dasar kehidupan manusia dalam mencari kelezatan dan kesenangan tanpa melihat norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- (2) Faktor lingkungan. Hal ini freud memegang prinsip determinism yaitu manusia telah menentukan sebelumnya (determinisme psikologis). Salah satu penyebab munculnya fenomena LGBT adalah lingkungan; perlakuan kurang simpatik atau kekerasan dari lawan jenis, pemondokan sesama jenis, dan lain sebagainya
- (3) Factor kebebasan seksual (free sex)
- (4) Factor genetika, seiring dengan perkembangan ilmu biologi dan genetika yang dapat menemukan ragam variasi DNA manusia. Dari DNA dapat diketahui sifat-sifatnya kemudian hari misalnya: pemberani, lembut, panakut, pemalu, terbuka, tertutup, emosional dan sebagainya. Dan bisa saja ditemukan sifat dari DNA setengah laki-laki dan setengah perempuan yang akan mempersulit jenis kelaminnya
- (5) Factor hormone, ini juga bagian dari factor biologis yaitu hormone testoreon bagi laki-laki. Bila hormone tersebut dimiliki dengan kadar tinggi, maka kecenderungannya menyukai lawan jenis, jika sebaliknya ia akan menyukai sesama jenis. Begitu juga sebaliknya dengan perempuan
- (6) Factor ketidakpuasan dengan istri atau suami

Dengan factor-faktor diatas, dapat dikatakan bahwa LGBT bagi Freud adalah sebuah kewajaran, jika tidak kita katakan kemestian yang tidak bisa dibantah dan dicegah. Walaupun sebagian besar psikolog mengatakan ketidakwajaran dan penyimpangan seks yang disebabkan ke enam factor diatas.

Teologi Agama

Mengaitkan isu LGBT dengan agama sering dianggap seperti bertepuk sebelah tangan. Kita akan mudah menemukan gay dan lesbian yang taat beragama dan peduli pada persoalan sosial, namun sangat sulit menjumpai tokoh dan lembaga agama yang bersahabat dengan komunitas ini. Pokok persoalan memang bukan antara komunitas LGBT dengan agama, tapi dengan tokoh-tokoh dan lembaga-lembaga yang merasa memiliki hak cipta dan otoritas keagamaan. Selama ini stigma, kecurigaan hingga kebencian yang dilayangkan pada kalangan LGBT memang lebih gencar berasal dari tokoh dan lembaga agama ini. Padahal seseorang yang mau beragama sebenarnya bisa melepaskan diri dari tokoh dan lembaga agama itu, karena agama adalah perkara abstrak, intim, individual yang hanya bisa diketahui orang itu sendiri bukan oleh orang di luar dirinya. Konstruksi teologi yang terbangun selama ini adalah Agama bagai dokter ketika kita mengalami sakit jiwa dari normalitas yang sedang berlangsung. Hal ini di bayangkan kalau sakit butuh dokter, kalau punya barang yang rusak perlu mekanik, ada persoalan hukum perlu kepastian dari hakim—agama seperti bengkel tempat reparasi, atau rumah sakit dan pengadilan yang bisa mengeluarkan kepastian hukum. Dalam agama hakim tertinggi adalah selayaknya adalah nurani sendiri.

Agama kerap dijadikan sebagai justifikasi tekstual yang dianggap murni dari agama. Namun kita harus ingat apapun jenis agama dalam praktiknya pasti melewati proses penafsiran. Maka, apa yang disebut justifikasi itu selalu berselingkuh dengan argumentasi-subyektif penafsir. Hal lain apakah agama akan dipaksa untuk bisa berbicara

banyak hal? Ada ranah yang seharusnya menjadi ranah agama dan ranah kehidupan dunia. Berbicara persoalan dunia selayaknya agama tidak pada posisi arogan, terlebih lagi member keputusan benar dan salah.

Persoalannya saat ini kita hidup dimana agama ingin kembali ke ruang public, dengan mengusung isu modernism dan sekularisme telah gagal, atau seperti di ungkap Khaled Abou Fadhl *karena syahwat kekuasaan agama tidak pernah melemah (puritan)*. Menyadari hal ini kita tidak dapat menghindari dari berbagai pertanyaan tentang berbagai isu. Dalam posisi ini suara tokoh dan lembaga agama bisa menjadi semacam alat yang bisa dipergunakan untuk tujuan baik dan buruk. Tokoh/lembaga agama bisa mendorong ajaran agama untuk perdamaian dan kesantunan, namun bisa juga dipakai untuk memobilisasi massa (umat) untuk tujuan politis, mengganyang lawan, dan mendukung kekerasan. Dalam hal ini kita harus sadari mengapa kita masih mengaitkan isu LGBT dengan Teologi umat beragama.

Teologi agama menjadi elan vital emansipatoris untuk perubahan politik, sosial dan ekonomi dalam menentang kesewenang-wenangan. Tentunya kita akan bisa membedakan pihak mana yang membawa agama keruang public dan pihak mana yang menjadikan agama sebagai inspirasi bukan aspirasi politik. Jika agama dijadikan sebagai inspirasi tentunya akan mengedepankan etika agama yang universal, yang menentang kesewenang-wenangan, menegakkan perdamaian dan kerukunan, serta berusaha membangun dunia untuk bersama yang berasal dari berbagai keunikan dan perbedaan. Sedangkan yang membawa agama ke ruang public akan membangun dunia untuk satu kelompok, sementara kelompok yang lain hanya sebatas menumpang saja.

Oleh karena itu isu LGBT menjadi penting dalam menjawab realitas yang terus berlangsung dalam era modern ini. Para pemikir muslim modern dapat dibedakan dalam dua katagori metodologis.

Meneropong LGBT dalam Teologi & Seksualitas

Pertama, penafsiran dengan menjelaskan makna-makna teks secara kurang lebih objektif, setelah itu beralih pada realitas kekinian untuk konstektualisasinya. Kedua, berusaha berangkat dari realitas kontemporer umat islam menuju pada pemahaman yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang mungkin diperoleh dari penafsiran al-quran. LGBT merupakan persoalan yang mengundang dilemma walaupun dilemma tersebut muncul dari konstruk masyarakat itu sendiri. Disatu sisi ada kewajiban dimana kita dituntut untuk menafsirkan secara objektif sesuai dengan tuntutan ilmiah, disisi lain terdapat kepentingan moral untuk menjelaskan teks sesuai dengan kebutuhan umat saat ini.

Permasalahannya adalah bagaimana kita bisa menghadirkan tafsir terhadap teologi yang menghargai nilai-nilai Universal. Kita dapat melihat bagaimana Hasan Hanafi mencoba memosisikan tafsir yang terbuka. Baginya, teks bagaimanapun selalu merujuk pada realitas, sebagaimana Al-quran. *Persoalannya adalah bagaimana mengembalikan teks al-quran tersebut pada referensinya pada realitas, sementara teks tidak lagi memadai sekedar di rujuk pada masa lalu yang menjadi asbab al-nuzul yang konteks turunnya ayat*

Dalam Teologi Kiri yang digagasnya berkeinginan mengarahkan tafsir pada proses transformasi humanistic yang selama ini terabaikan atau bahkan diabaikan oleh kajian tafsir klasik. Oleh karena itu, bagaimana kita membangun teologi agama yang tidak sekedar menjadi dogma keagamaan teosentris, namun menuju antroposentris, dari Tuhan kepada manusia (bumi), dari tekstual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas.

Hasan Hanafi menawarkan 2 teori: Pertama, analisa bahasa. istilah-istilah dalam teologi sebenarnya tidak hanya mengarah pada yang transenden dan ghaib, tetapi juga mengungkap tentang sifat-sifat dan metode keilmuan yang empirik-rasional seperti iman, amal dan imamah, yang historis seperti nubuwah dan ada pula yang metafisik, seperti Tuhan dan akherat. Kedua, analisa realitas, analisa ini dilakukan

untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi dimasa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya. Selanjutnya, analisa realitas berguna untuk menentukan stressing bagi arah dan orientasi teologi kontemporer.

Dalam merealisasikan teori diatas dapat diwacanakan dalam tiga Metode berfikir; dialektika, fenomenologi dan hermeunetik. Pertama; Dialektika adalah metode pemikiran yang didasarkan atas asumsi bahwa perkembangan proses sejarah terjadi lewat konfrontasi dialektis dimana tesis melahirkan antitesis yang dari situ kemudian melahirkan syntesis. Kedua; Fenomenologi adalah sebuah metode berfikir yang berusaha untuk mencari hakekat sebuah fenomena atau realitas. Untuk sampai pada tingkat tersebut, menurut Husserl sang penggagas metode ini, peneliti harus melalui--minamal--dua tahapan penyaringan (reduksi); reduksi fenomenologi dan reduksi eidetis. Pada tahap pertama, atau yang disebut pula dengan metode apoche, peneliti menyaring atau memberi kurung terhadap fenomena-fenomena yang dihadapi. Peneliti mulai menyingkirkan persoalan-persoalan yang dianggap tidak merupakan hakekat dari objek yang dikaji. Tahap kedua, reduksi adetis, peneliti masuk lebih dalam lagi. Tidak hanya menyaring yang fenonemal tetapi menyaring intisarnya.

Menggunakan metode ini untuk menganalisa, memahami dan memetakan realitas-realitas sosial, politik ekonomi, realitas khazanah Islam dan realitas tantangan Barat, yang dari sana kemudian dibangun sebuah revolusi. Sehingga terlihat kunstruksinya bercorak transformative dan humanistic. Ketiga; Hermeneutik adalah sebuah cara penafsiran teks atau simbol. Metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang, yang aktivitas penafsirannya itu sendiri merupakan proses triadik; mempunyai tiga segi yang saling berhubungan, yakni teks, penafsir atau perantara dan penyampaian kepada audiens. Orang yang melakukan penafsiran harus mengenal

pesan atau kecondongan sebuah teks dan meresapi isinya, sehingga dari yang pada mulanya 'yang lain' menjadi 'aku' penafsir sendiri.

Hanafi menggunakan metode hermeneutik untuk membumikan gagasannya berupa antroposentrisme-teologis; dari wahyu kepada kenyataan, dari logos sampai praktis, dari pikiran Tuhan sampai manusia. seperti yang telah kami sampaikan diatas 'bagaimanapun bentuk teks selalu merujuk para realitas , persoalannya adalah bagaimana mengembalikan teks tersebut pada referensinya pada realitas, sementara teks tidak lagi memadai sekadar di rujukkan dengan masa lalu yang menjadi asbabun al-nuzul yang konteks turunnya ayat, jika tidak kita akan terjebak dalam penguatan status quo dengan nama agama dan berhenti melakukan perubahan dengan berlindung dan berharap perubahan dibawah payung teks. Oleh sebab itu, apa yang dimaksud dengan hermeneutik, bukan sekedar ilmu interpretasi tetapi juga ilmu yang menjelaskan tentang pikiran Tuhan kepada tingkat dunia, dari yang sakral menjadi realitas sosial.

Kami berfikir landasan yang ditawarkan Hasan Hanafi merupakan tawaran untuk keluar dari jebakan tafsir terhadap surat Luth selama ini. Surat Luth tersebut diterjemahkan sebagai kemarahan Allah terhadap homoseksual yang berlangsung saat itu, bukan pada konteks keseluruhan kisah; kaum yang ingin mengusir Luth, menyamun, membuat keonaran, hendak melakukan keonaran kepada tamu dan ingin mempermalukan Luth—hingga Luth terpaksa menawarkan putrid-putrinya tidak dijadikan dasar sama sekali. Padahal sebab-sebab yang tidak manusiawi inilah lebih masuk akal dibandingkan dengan sebab "norma seksual".

Terlepas bagaimana kita membangun pemahaman dari realitas sejarah nabi Luth. Jika kita memahami secara tektual, LGBT dalam pandangan Islam jelas dilarang dan haramkan. Artinya siapa saja yang melakukan perbuatan tersebut berdosa. Hal ini tergambar dalam kisah dihancurkannya kaum Luth yang melaksanakan perbuatan

homoseksual, dan dapat dikiasikan dengan LGBT. Namun demikian dalam wacana keislaman yang lebih terkini perlu dilihat alasan-alasan medis, biologis, psikologis, filosofis dan sosiologis, cultural dan tentunya normative. Alasan Al-quran mengharamkan LGBT dalam cerita Luth merupakan alasan normative. Sedangkan alasan medisnya harus kita lihat kembali. Menurut sebagian ahli medis bahwa hubungan sesama jenis secara umum tidak menyebabkan penyakit atau gangguan fisik lainnya. Begitu juga dengan biologis hubungan sesama jenis tidak menimbulkan kerusakan fisik atau biologis pelakunya

Jika kita tinjau secara filosofis, hubungan yang dibangun oleh LGBT adalah sebuah hubungan kemanusiaan yang wajar. Karena dalam kajian filsafat tidak mengenal perbedaan gender. Kajian filsafat mengkaji tentang hakikat manusia, hakikat hubungan dengan manusia lain, hubungan dengan tuhan, dan hubungannya dengan alam. Ketika memperbincangkan LGBT ada sedikit ketersinggungan dengan filsafat etika dan tidak terlalu mendalam, karena focus filsafat etika menekankan pada hubungan manusia dengan alam, manusia itu sendiri dan Tuhannya. Namun hal ini berbeda ketika kita memperbincangkannya dari sudut psikologi, ada yang menerima dan ada yang menganggap penyimpangan seks, dengan berbagai teori yang terus berkembang.

Jika kita tinjau dari sudut sosio-kultural, maka akan lain lagi bahasannya. LGBT dianggap perbuatan yang sangat menjijikkan dan bertentangan dengan budaya bangsa. Bahkan sosia-kultural masyarakat kita melakukan diskriminasi dan tidak memberi ruang untuk eksistensi mereka. Walaupun diskriminasi dan pembatasan ruang gerak bagi mereka juga bukan bagian budaya bangsa ini.

Ada berbagai aspek yang selayaknya menjadi bahan pertimbangan kita dalam menjawab dilemma keberadaan komunitas LGBT di Indonesia. Secara umum kita dapat melihat tinjauan tersebut, bagaimana Foucault menggambarkan relasi kekuasaan

dan pengetahuan dalam membangun hegemoni wacana sehingga terbentuknya sejarah dalam memahami seksualitas dengan dikotomi normal dan abnormal. Begitu juga dengan psikoanalisa yang disampaikan oleh Sigmund Freud terhadap seksualitas, manusia memiliki beberapa kecenderungan dalam melampiaskan hasrat seksualnya, seperti; mulut, jalur pembuangan akhir, dan kelamin.

Tidak hanya itu, Hasan Hanafi juga memiliki formula tersendiri dalam memandang pelbagai persoalan sosial yang terjadi, dengan membangun konstruksi teologi yang *transformative humanistic*. Dengan proses tafsir yang dilakukan membuka kembali ruang untuk membumikan tekstual yang selama ini selalu utopis dalam memahami realitas kehidupan. Walaupun Hasan Hanafi belum pernah menggunakan alat tafsirnya terhadap isu LGBT

Penutup.

Ada tiga istilah penting yang telah kami sampai diatas, yang pertama adalah seks yang dapat kita artikan dengan kelamin, yang biasanya kita tafsirkan dengan secara biologis, penis bagi laki-laki dan vagina untuk perempuan. Yang ke dua adalah gender yang berarti jenis kelamin, namun jenis kelamin yang dimaksud disini bukan dalam paradigm biologis, tetapi lebih pada factor-sosial (bentuk pekerjaan, sifat) yang dianggap bukan *given*. Gender dapat kita istilahkan dengan kelamin sosial. Yang ketiga adalah seksualitas, kami mengartikannya kecenderungan seseorang dalam menyalurkan hasratnya seksnya, sebagai seorang gay, lesbian, biseksual, transgender atau hetroseksual itu sendiri, hal ini dapat didorong oleh seks atau gendernya.

Kita dapat melihat kembali bagaimana Foucault membangun pemahamannya melalui relasi kekuasaan dan ilmu pengetahuan sehingga terkontruks sejarah pengetahuan. Begitu juga dengan kecenderungan-kecenderungan yang telah diteliti oleh Sigmund Freud, yang mana kecedrungan tersebut menjadi sesuatu yang kita nilai

wajar. Apalagi ditambah penelitiannya tentang factor-faktor yang menjadikan seseorang berubah orientasi seksual. Pertanyaannya kemudian adalah apakah seseorang menjadi LGBT itu kodrati (nature), tentunya kita bisa memberikan keputusan sesuatu, kecuali melihatnya dalam perspektif kekuasaan tuhan. Artinya menjadi LGBT diluar kekuasaan manusia (konstruksi sosial).

Namun, apabila orientasi seks ini dimunculkan oleh factor non-biologis, misalnya factor sosial, budaya, politik, atau yang lainnya, maka hal itu tidak berbeda dengan gender. Karena gender inilah maka orientasi seksual seseorang itu dapat berubah. Dalam pandangan kami, perubahan inilah yang menjadi bahan perdebatan yang tidak habis-habisnya hingga saat ini. Foucault dan Freud memandang identitas dan seksualitas seseorang berkembang atau mencair, sesuai dengan kecendrungan perubahannya.

Dalam pandangan Islam perubahan orientasi seks ini adalah sesuatu yang menyimpang dan dapat dihukum karena bukan disebabkan oleh factor-faktor biologis yang adi kodrati (melawan wewenang tuhan, akhirnya kami dapat mengatakan bahwa dalam membicarakan orientasi seks manusia secara umum, kita haruslah melihat factor penyebabnya terlebih dahulu dan tidak hitam-putih. Dengan cara demikian kita dapat memberikan keputusan hukum yang tidak hanya didasarkan pada dalil-dalil keagamaan, tetapi juga diperkuat oleh dalil-dalil biologi dan sosial. Keputusan yang didasarkan pada dalil-dalil yang demikian diharapkan akan bersifat adil dan tidak merugikan pihak lain

Reference

Farid Muttaqin, *Observing the Islamic Theological Context: Contemporary Indonesian Muslim Feminist Agendas toward Recognition of Gay and Lesbian Rights*, Mahasiswa Pascasarjana Studi Asia Tenggara, Ohio University, Athen

- Dede Utomo, *Memperjuangkan Hak Asasi Manusia Berdasarkan Identitas Gender Dan Seksualitas Di Indonesia*, Naskah presentasi pada Semiloka Hak atas Kebebasan Pribadi bagi Kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, Interseksual, Transgender dan Transeksual, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Kuta, 15–16 Agustus 2006
- Haryatmoko, *Kekuasaan-Pengetahuan Sebagai Rezim Wacana Sejarah Seksualitas: Sejarah Pewacanaan Seks & Kekuasaan Menurut Foucault*, Disampaikan dalam Seri Kuliah Umum “Tentang Seksualitas” di Komunitas Salihara, Sabtu 12 Juni 2010, untuk sesi “Michel Foucault tentang Seksualitas”.
- Michel Foucault, *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, Terj, Rahayu S Hidayat (Judul asli: *La Volonte de Savoir Histoire de la Sexualite*), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-FIB Universitas Indonesia-Forum Jakarta-Paris, 2008,
- Dr. Saras Dewi, *Menggugat Normalitas*, Makalah yang dipaparkan dalam diskusi publik peringatan International Day Against Homophobia (IDAHO) 2011 dengan tema “Keberagaman Orientasi Seksual dan Identitas Gender Untuk Perdamaian Sosial”, 26 Mei 2011 di Universitas Paramadina (Dosen Filsafat Universitas Indonesia)
- Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Quran*, Jakarta: Teraju, 2002
- Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, *Kata Pengantar*, dalam Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Quran*, Jakarta: Teraju, 2002
- Hasan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta: P3M, 1991
- AH. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998,

- Hasan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi "Sikap Kita terhadap Tradisi Lama"*, Terj. Asep Usman Ismail, dkk, Jakarta: Paramadina, 2003,
- Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam 'Antara Modernisme dan Postmodernisme' Kajian Kritis pemikiran Hasan Hanafi*, Yogyakarta: LKiS, 1997, cet III
- Listiono Santoso, Sunarto, dkk, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003
- Sumaryono, *Hermaunetik Sebuah Metode Filsafat*, Yogya, Kanisius, 1993
- Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991
- Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Quran?* Terj. Yudian Wahyudi, Yogyakarta: Nawesia Press, 2009, cet II
- Guntur Romli, *Homoseksualitas & Agama*, Makalah dipaparkan dalam diskusi publik peringatan International Day Against Homophobia (IDAHO) 2011 dengan tema "Keberagaman Orientasi Seksual dan Identitas Gender Untuk Perdamaian Sosial", 26 Mei 2011 di Universitas Paramadina.
- Jurnal Perempuan edisi 41, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, Moh. Yasir Alimi, *Tidak Hanya Gender, Seks Juga Konstruksi Sosial (Kritik terhadap Heteroseksual)*
- Musawa (*Jurnal Studi Gender dan Islam*), Vol 2, No. 1, Maret 2003, Yogyakarta: Pusat Studi Wanita (PSW), 2003, Ainurrofiq Dawam, *Sigmund Freud dan Homoseksual (sebuah Tinjauan Wacana Keislaman)*

<http://jurnalperempuan.com/2011/05/siapa-kah-lesbian/>
<http://id.wikipedia.org/wiki/Gay>

Meneropong LGBT dalam Teologi & Seksualitas

http://mitrawacananawrc.com/final/index.php?option=com_content&view=article&id=43:transeksual-dan-transgender&catid=22:kesehatan-produksi&Itemid=24